

## BAB IV

### TRADISI *NEMO* DALAM PROSESI *KHATMIL QUR'AN* DI DESA KRANGKENG

#### A. Sejarah *Nemo* dan Tradisi *Nemo*

##### 1. Sejarah *Nemo*

Tradisi *nemo* jika dilihat dari segi pengaplikasiannya hampir sama dengan tradisi saweran atau *surak* di daerah Cirebon dan Sunda, baik dalam kegiatan saweran pengantin, maupun saweran ketika khitanan. Tradisi *curak* sudah dikenal jauh sebelum masuknya ajaran Islam di Cirebon, ini terlihat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung, bait-bait nyanyian itu berisikan tentang do'a dan pengajaran kepada pengantin.<sup>128</sup>

Kemudian menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat desa Krangkeng, bahwa seiring berkembangnya zaman pertama kali muncul istilah *nemo* ialah setelah sunan Gunung Jati wafat 1568 M, pada acara peringatan wafatnya masyarakat memberikan sadaqah kepada fakir miskin berupa *Temo*-an atau *surak*. Hal tersebut berdasarkan wasiat dari Sunan Gunung Jati sebelum beliau wafat “*ingsun titip Tajug lan Fakir Miskin*”.

Masyarakat Panembahan Ratu meyakini bahwa wasiat tersebut merupakan awal mula tradisi *Temo*, *surak*, atau saweran yang dikenal pada zaman sekarang, setelah sebelumnya merupakan ritual kidung nasihat dari agama yang lalu dan berkompromi dengan agama Islam yang disebarkan Sunan Gunung Jati. Seiring berkembangnya ajaran agama Islam,

---

<sup>128</sup>Analisa Pendidikan Kritis terhadap Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips di Mts Gunung Jati Kabupaten Cirebon, [https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/puslit/penelitian\\_kolaboratif032907.pdf](https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/puslit/penelitian_kolaboratif032907.pdf) (dikutip pada tanggal 23 November 2020 pukul 13: 10 WIB).

pengaplikasian tradisi *nemo* juga turut berkembang pula, yakni dilangsungkan pada acara *khatmil Qur'a>n*.<sup>129</sup>

Kegiatan *nemo* yang sudah dikenal sekarang pada mulanya berasal dari daerah Cirebon Girang Kabupaten Cirebon, yang berada di Pesisir Selatan kota Cirebon tepatnya di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.<sup>130</sup> Daerah tersebut biasa dikenal dengan sebutan Panembahan Ratu Gunung Jati, lalu menyebar luas seiring ke daerah-daerah sekitarnya salah satunya desa Krangkeng.

Desa Krangkeng yang pada awalnya merupakan sebuah alas atau hutan kemudian dibuka dan dibangun sebuah perkampungan oleh seorang bernama Nyi Gendarsari (Nyi Gede Krangkeng) berdasarkan perintah dari Kanjeng Syekh Sunan Gunung Jati. Nyi Gendarsari atau Nyi Gede Krangkeng merupakan murid dari Syekh Syarif Hidayatulloh (Sunan Gunung Jati). Kemudian Nyi Gede Krangkeng menikah dengan Pangeran Danu Wardaya dan dikarunia dua putri Anjasmara dan Anjasmari. Anjasmari dinikahkan dengan Sutan Aji (putra Sunan Gunung Jati) kemudian memiliki anak bernama Muqoyyim atau biasa dikenal dengan (mbah Muqoyyim) cucu dari Sunan Gunung Jati.<sup>131</sup>

Kenyataan bahwa Islam merupakan agama *rah}matan lil'alami>n* datang ke Indonesia dibawa oleh para S}ufi, menyebabkan Islam pada masa awal-awal banyak berkompromi dengan budaya lokal hal tersebut terjadi sintesa (perpaduan) antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Lahirnya berbagai ritual yang memiliki nilai produk budaya lokal namun memiliki

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syadiro (55 tahun). Pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB.

<sup>130</sup>“Tradisi Nemo”, <https://budaya-indonesia.org/Khatam-Quran-Yuk-Kita-Nemo> (dikutip pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 0:19)

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 th) pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB

muatan material yang bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah. Syaratnya, akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama.<sup>132</sup>

Sedikit ulasan sejarah di atas juga memiliki keterkaitan dengan tradisi *nemo* yang ada di desa Kendal Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon,<sup>133</sup> di mana desa tersebut merupakan tempat mbah Muqoyyim berdakwah pada saat pelariannya dari Keraton Cirebon. Tradisi *nemo* dilakukan pada saat pembacaan ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh anak-anak yang telah khatam al-Qur'an, baik secara *binnadzhr* ataupun dengan cara *bil-ghaib*. Belum diketahui tahun kapan dimulainya tradisi *Nemo* tersebut namun sebelum tahun 80-an atau sekitar tahun 70-an tradisi ini sudah berlangsung di desa Krangkeng.<sup>134</sup>

## 2. Tradisi *Nemo*

*Nemo* merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa Jawa, merupakan akronim dari kata *Temo* atau (*Temprang* dan *Modal*) secara etimologi kata *Temprang* berarti suara atau bunyi *temprang*, *klontrang*, atau *prang* yang ditimbulkan dari *Modal* yang berarti memberi upah berupa uang logam. Kemudian secara terminologi, kata *Temo* merupakan bunyi *temprang*, *klontrang*, atau *prang* yang dihasilkan dari uang logam sebagai tabuhan semangat untuk anak-anak yang sedang membaca al-Qur'an, juga sebagai upah kepada guru ngaji dan wujud rasa syukur orang tua kepada mereka

---

<sup>132</sup> Ma'ruf, M. "Dialektika Agama dan Budaya di Masyarakat Muslim", *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, Vol 1, No 2, (2016), 111.

<sup>133</sup> Fatwa Umi Maelina "Studi Living Hadis terhadap Tradisi *Temo* Pada Acara *Khotmil Qur'an* Di Desa Kendal Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon", *Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Cirebon, 2018 hlm. 12

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 th) pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB

karena anaknya mampu membaca al-Qur'an dengan fasih sehingga mereka dapat mengkhatahkannya.<sup>135</sup>

Selain sebagai upah *Temoan* tersebut dimaksudkan warga sebagai penghormatan kepada peserta *khatmil Qur'a>n* karena telah mengkhatahkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Tradisi *nemo* dilakukan dengan melempar uang logam atau koin ke dalam baskom atau sejenisnya, baskom tersebut diletakkan di depan peserta *khatmil Qur'a>n* dan dilemparkan secara bergantian oleh keluarga dan sanak saudara pada saat *khatimin* dan *khatimat* membacakan ayat suci al-Qur'an sesuai dengan bagiannya, tidak ada nominal tertentu untuk pelaksanaannya karena unsur keikhlasan memberi s}adaqah kepada guru ngaji, kegiatan ini terkemas dalam acara khatmil Qur'an, pungkas ustadzah Siti Rubeah.

Selain itu, menurut Ustadz Ja'far Sodik bahwa *Khatmil Qur'a>n* merupakan salah satu bentuk kegiatan menghidupkan ayat al-Quran dengan mengarahkan anak-anak usia dini belajar mengaji di sejumlah majelis atau tajug (mushola) yang ada di blok tertentu di desa Krangkeng. Salah satunya di blok Oyoran. Anak-anak dibimbing untuk bisa mengetahui dan memahami lafadz-lafadz al-Quran melalui berbagai metode membaca al-Qur'an yang dibimbing oleh seorang guru atau Ustadz. Jika santri memenuhi kaidah lafdziah, mereka diarahkan untuk beralih ke Juz 'Ammah.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Abdul Aziz (51 tahun). Pada tanggal 8 September 2020 pukul 20:00 WIB

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 th) pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB



**Gambar 1** kegiatan mengaji Al-Qur'an di Musholla Sirojul Ummah (Sumber Dokumen Pribadi)

Setelah santri mengkhatamkan Juz 'amma atau menyelesaikan 30 juz *binnadzhr* (bagi yang sudah khatam Juz 'amma sesuai dengan kesepakatan wali santri dan Ustadzh maka akan diselenggarakan acara *tasyakur Khatmil Qur'a>n binnadzhr* Juz'amma dan Al-Qur'an 30 Juz secara berjamaah ataupun satu persatu. Hampir di semua Majelis ta'lim yang ada di desa Krangkeng mengadakan tradisi *Nemo* pada saat acara khotmil Qur'an.<sup>137</sup>



**Gambar 2** Pelaksanaan *Nemo* dalam Prosesi *Khatmil Qur'an* (Sumber Dokumen Pribadi)

Para warga, kerabat khususnya orang tua yang anak nya telah khatam al-Qur'an berkumpul dan bersiap melakukan tradisi inti, yaitu tradisi *Nemo*. Tradisi *Nemo* ini dilakukan dengan melemparkan uang logam secara terus-

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syadiro (55 tahun). Pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB

menerus selama anak-anak melantunkan ayat suci al-Qur'an sampai semuanya selesai membacakan ayat-ayat suci yang sudah ditentukan. Uang logam tersebut dilemparkan ke dalam baskom atau tempat besar yang sudah disiapkan panitia, kemudian diletakan di depan anak yang sedang mengaji dengan jarak kurang lebih satu meter dari pelempar koin hingga lemparan tersebut menimbulkan bunyi berdenting atau *temprang*.<sup>138</sup>

Dalam setiap kegiatan tentunya tidak terlepas dari sejumlah pro dan kontra, sebagaimana masyarakat menyetujui dan sebagiannya lagi tergolong biasa saja. Adapun bapak Samsul tergolong kedalam orang yang kurang menyetujui, beliau memberikan argumen bahwa jika kegiatan *nemo* diselenggarakan pada saat prosesi *khotmil Qur'a>n* akan memecah fokus *Khatimin* dan *Khatimat* saat membaca al-Qur'an, selain itu dari segi adab juga perlu diperhatikan karena ketika seseorang sedang membaca al-Qur'an maka sikap kita ialah diam dan mendengarkan secara seksama dan memperhatikan bacaan sang anak yang sedang khataman.<sup>139</sup>

Pendapat yang diutarakan pak Samsul tersebut searah dengan saudaranya, akan tetapi ustadzh Jafar Sodik sendiri menyikapinya dengan sebuah perhatian khusus yakni, "Tradisi tetaplah tradisi, kita tidak bisa melepasnya begitu saja dari masyarakat. Adapun untuk mengantisipasi hal tersebut yang diutarakan oleh pak Samsul, maka perlu dilakukannya evaluasi pembenahan aturan bagi *pe-nemo* agar acara dilaksanakan dengan tertib serta

---

<sup>138</sup> "tradisi Nemo", <https://budaya-indonesia.org/Khatam-Quran-Yuk-Kita-Nemo> (dikutip pada tanggal 1 Mei 2020, pukul 0:19)

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan bapak Samsul (49 tahun), warga desa Krangkeng, pada tanggal 3 September 2020 pukul 20:32 WIB

tidak menghilangkan sisi tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun.”<sup>140</sup>

Berikut merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik sebelum hingga sesudah acara *khatmil Qur’a>n*:<sup>141</sup>

#### **a. Persiapan**

Dalam melakukan setiap kegiatan atau acara tentunya harus disiapkan dengan baik agar acara berjalan sesuai dengan yang diharapkan, berikut adalah beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan agenda *khatmil Qur’a>n* yaitu:

##### 1. Ekonomi

Dari aspek ekonomi peserta *khatmil Qur’a>n* dikenakan iuran sebesar Rp. 500.000 untuk keperluan seragam, tenda, panggung, makanan, arak-arakan dan lain-lain dengan jangka waktu yang ditentukan panitia yaitu selama satu bulan sebelum acara.

##### 2. Budaya

Dari aspek budaya, masyarakat desa Krangkeng begitu antusias mempersiapkan segala sesuatunya bersama-sama dengan membantu memeriakannya dengan bergotong royong memasang tenda dan panggung bagi bapak-bapak, dan untuk ibu-ibu yang anaknya hendak *khataman*

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 th) pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB

<sup>141</sup> Observasi Partisipan

memasak makanan untuk dibagikan kepada kerabat yang disebut dengan istilah “*ulem-ulem kataman*”.<sup>142</sup>

### 3. Sosial

Dari aspek sosial musyawarah atau rapat antara wali santri dengan panitia pelaksana mengenai waktu dan tempat pelaksanaan acara beserta sarana dan prasana yang digunakan. Masyarakat yang turut berpartisipasi dalam slametan menggambarkan adanya tindakan harmonisasi dan kerukunan sosial. Adapun dalam pelaksanaannya mengundang sejumlah perangkat desa seperti RT/RW ialah semata hanya untuk menghormati terhadap sesama.

Demi kelancaran acara inti yaitu pembacaan al-Qur’an, tentunya dilakukan latihan bagi *khatimin* dan *khatimat* yang dibimbing langsung oleh ustadz atau ustadzah pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh panitia pelaksana. Selain itu dilakukan pula acara gladi bersih oleh semua peserta *khatmil Qur’a>n* DTA Sirojul Ummah pada 6 April 2021.



**gambar 3** Gladi bersih khatmin dan khatimat DTA Sirojul Ummah (sumber dokumen pribadi)

#### **b. Pelaksanaan Acara *Khatmil Qur'a>n* dan *Nemo***

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan ibu Kasiti (51 tahun) Pada tanggal 2 November 2020 pukul 16:00 WIB

Acara *Khatmil Qur'a>n* di desa Krangkeng pada pelaksanaannya baik *bil-ghaib* ataupun *binnadzr* yang membedakan hanyalah kondisi anak yang sedang membaca ayat al-Qur'an nya saja yaitu dengan dihafal atau dibaca secara bergantian, sedangkan dalam pelaksanaan *nemo* tidak ada bedanya sama sekali antara yang *bil-ghaib* dan *binnadzr* keduanya sama-sama dilakukan sesuai aturan *nemo* yaitu bergantian maju mendekati baskom dan melemparinya dengan uang koin.<sup>143</sup>

Adapun salah satu contoh susunan pelaksanaan *khatmil Qur'a>n* secara *bil-ghaib* di kecamatan Krangkeng ialah pada Yayasan Ash-Shobari pondok Pesantren Assalafiyah dengan susunan acara sebagai berikut:



Gambar 4 *Khatmil Qur'an* (Sumber Dokumen Pribadi)

Pada tanggal 10 April 2021 pukul 13:00 s/d 16:30 *Khatimin* dan *Khatimat* terlebih dahulu diarak menggunakan kuda atau kereta berkeliling desa diiringi oleh anggota keluarga atau sanak saudara serta alunan *Marching Band* sebagai hiburan, sembari mengumumkan warga desa Krangkeng bahwa akan diselenggarakannya acara *Khatmil Qur'a>n* pada malam hari disusul tausiyah oleh Kyai tertentu berdasarkan undangan panitia pelaksana.

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 tahun). Pada tanggal 30 November 2020 pukul 19:30 WIB



**gambar 5 Pawai obor (sumber data pribadi)**

Pukul 18:20 WIB penjemputan *Khatimin* dan *Khatimat* dari tempat yang sudah ditetapkan panitia (rumah Ibu Nyai Zainab) menuju panggung Khataman (Yayasan As-Shobari) dengan diiringi obor, tabuhan genjring dan lantunan sholawat Nabi.



**gambar 6 Khatmil Qur'an (sumber Dokumen Pribadi)**

Pukul 19:20 WIB pembacaan ayat Suci al-Qur'an oleh seorang qari' sebagai pembuka acara, kemudian dilanjut tawassul dan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Pukul 19:40 WIB acara inti yakni *Khatmil Qur'a>n bil ghaib* juz 30 dan *binn-Nadzr* 30 Juz dibarengi dengan tradisi *Nemo* yakni melempar uang koin oleh sanak saudara *khatmin* atau *khatimat*, kemudian pukul 23:10 untuk mengakhiri dilakukan penutupan dengan doa Khotmil Qur'an oleh ketua Yayasan. Gambar dibawah merupakan dokumentasi tradisi *Nemo*, para orang tua atau saudara *Khatimin* dan *Khatimat* yang semula

duduk lalu maju mendekati panggung untuk me-*Nemo* setelah nama peserta disebutkan oleh pembawa acara.

### c. Pasca Pelaksanaan

Setelah serangkaian acara terlaksana pukul 23:11 WIB pembagian bingkisan makanan dan amplop berisi uang untuk para *Khatimin* dan *Khatimat* dan pembagian makanan untuk para hadirin yang akan menyaksikan ceramah atau tausiyah dari seorang mubaligh atas undangan panitia pelaksana s/d selesai.

## B. Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi *Nemo* pada Prosesi *Khatmil Qur'a>n*

Berdasarkan pengamatan lapangan, “**Tradisi *Nemo* dalam Prosesi *Khatmil Qur'a>n* di Desa Krangkeng**” menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yakni yang tidak hanya dipandang sebagai gejala yang tampak dari luar saja, akan tetapi berusaha memahami dan menggali makna dibalik gejala tersebut melalui proses penginderaan dan pengalaman yang terus berkesinambungan.

Makna tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman sebelumnya atau mengidentifikasi masalah kemudian menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya, seperti dua pemaknaan dalam konsep motif Alfred Schutz; *pertama*, *motive in Order to* yakni motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk menemukan hasil. Kemudian yang *kedua*, *motive because* merupakan motif yang dilakukan untuk melihat kebelakang atau sebabnya.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Muhammad Supraja, “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber”, *Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, (November 2012), 88.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Alfred Schutz pada karyanya *the Phenomenology of The Social World* (1967), pada dasarnya tercakup dalam tiga tema diantaranya; dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna serta pembentukannya.<sup>145</sup> Makna tradisi *nemo* sendiri menurut ustadz Syadiro merupakan syukuran atau selamatan penamatan al-Qur'an dan bentuk sadaqah yang diberikan kepada guru ngaji sebagai *motive in order to* (tujuan) untuk mengharapkan berkah dan syafa'at dari al-Qur'an, pada awalnya atau yang melatar belakanginya adalah tradisi selamatan dan pemberian harta benda yang berada pada masa jauh sebelum agama Islam datang ke Indonesia dan berkompromi dengan ajaran agama Islam yaitu wasiat dari Sunan Gunungjati "*ingsun titip tajug lan fakir Miskin*" yang artinya "saya titip Musholla dan fakir miskin".<sup>146</sup>

Wasiat dari Sunan Gunungjati kemudian dipahami oleh masyarakat untuk menghidupkan, mempelajari, dan membaca al-Qur'an setiap hari di Musholla (tajug) yang menjadi *motive becouse* (melatarbelakngi) atas tradisi *nemo* pada perayaan *Khatmil Qur'a>n*. Akan tetapi tidak hanya itu, masyarakat desa Krangkeng juga mengkombinasikannya dengan meresepsikan secara fungsional ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 261, pungkask ustadz Jafar Sodik, yang merupakan seruan untuk menginfakkan sebagian harta benda kepada orang-orang yang berjuang dijalan Allah SWT, salah satunya ialah guru ngaji, serta penghormatan kepada *khatimin* dan *khatimat* yang menggambarkan adanya tindakan harmonisasi dan kerukunan sosial antar masyarakat.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi*,...64.

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syadiro (55 tahun). Pada tanggal 10 Oktober 2020 pukul 20:00 WIB

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Jafar Sodik (54 th) pada tanggal 5 September 2020 pukul 19:30 WIB

Berikut surat al-Baqarah ayat 261 yang diresepsikan secara fungsional oleh masyarakat desa Krangkeng.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 261).<sup>148</sup>

Mustafa Al-Maraghi dalam karya tafsirnya menjelaskan mengenai keutamaan infaq di jalan Allah, juga menegaskan bahwa amal kebaikan itu pahalanya akan dilipat gandakan oleh Allah SWT menjadi 700 kali lipat. Kemudian Allah menjelaskan lagi bahwa barangsiapa yang mengungkit-ungkit dan menyakiti orang yang telah menerima sedekahnya maka Allah SWT akan membatalkan dan menghilangkan pahalanya. Hal tersebut sama dengan riya.

Sesungguhnya Allah SWT memiliki kemurahan yang tak terbatas dan pemberiannya tidak bisa dibatasi, dan Allah Maha Mengetahui untuk siapa pahala yang dilipatkandakan ini, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah dan mendidik umat dengan didikan akhlak, agama dan keutamaan yang bisa membawa manusia kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Apabila pengaruh infaq ini telah membekas, hingga agamanya menjadi kuat diantara mereka dan seluruh umat dapat merasakan kebahagiaan, berarti mereka semua telah merasakan hasil yang membawa kebaikan yang

---

<sup>148</sup>Al-Qur'an al-karim

melimpah kepada mereka. Mentauladani bangsa-bangsa yang telah kuat, dimana setiap individu tampak bersemangat mengeluarkan infaq dan shodaqoh dalam upaya meningkatkan mertabat bangsa dengan cara menyiarkan ilmu pengetahuan, disamping mendirikan berbagai macam yayasan untuk kemaslahatan umat.<sup>149</sup>

Kemudian dalam karya tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ini merupakan perumpamaan yang diberikan Allah SWT mengenai pelipatgandaan pahala bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT untuk mencari keridhoan-Nya: bahwa kabikan itu dilipatgandakan mulai dari 10 hingga 700 kali lipat. Maka Allah berfirman, “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah” yakni seperti berinfak untuk jihad, misalnya untuk pengadaan kavaleri, perlengkapan bersenjata, dan sebagainya. Dari Ibnu Abbas dikatakan bahwa “dirham yang diinfakkan dalam jihad dan haji dilipatgandakan hingga 700 kali lipat”, oleh karena itu, Allah berfirman, “adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulirnya seratus biji.” perumpamaan lebih menarik daripada hanya menyebutkan 700 kali lipat, karen perumpamaan itu mengandung isyarat bahwa pahala amal sholeh itu dikembangkan oleh Allah Azza wa Jalla, bagi pelakunya, seperti biji tanam di tanah yang subur. Sunah juga menyebutkan ihwal pelipatgandaan kebaikan hingga 700 kali.<sup>150</sup>

Seruan untuk menginfakkan harta juga termaktub dalam hadits Nabi, yang isinya “Dari Asma’ binti Abi Bakr, Rasulullah SAW bersabda padaku, “janganlah engkau menyimpan harta (tanpa mensedekahkannya). Jika tidak,

---

<sup>149</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi juz III*, cet II, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 52-54.

<sup>150</sup> Muhammad Nasib AR Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 437.

maka Allah akan menahan rizki untukmu.” Dalam riwayat lain disebutkan , “infakkanlah hartamu. Janganlah engkau menghitung-hitungnya (menyimpan tanpa mau mensedekahkan). Jika tidak, maka Allah akan menghilangkan barokah rizki tersebut.”<sup>151</sup> Hal tersebut sama dengan yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat desa ustadz Abdul Aziz dalam wawancaranya. Bahwa Nabi SAW pernah bersabda dalam sebuah Hadits yang beliau sampaikan kepada Putri Abu Bakar, jika harta yang disimpan tanpa disedekahkan maka Allah SWT akan menahan rizki untuknya. Wallahu a’lam.

Kemudian ustadz Abdul Aziz melanjutkan kembali pembicaraannya. Jika Guru ngaji sebagai *fissabilillah*, atau orang yang berjuang menegakkan Agama Allah SWT dengan ilmu dan amal, selain sebagai *mustahiq zakat fitrah* juga merupakan orang yang patut diberi sedekah ataupun infaq sebagai upahnya, oleh sebab itu masyarakat desa Krangkeng dengan suka rela memberikan harta seikhlasnya kepada guru ngaji ataupun yayasan tempat anak-anak menimba ilmu dalam bentuk *Nemo*.<sup>152</sup> Seperti halnya hadis dibawah ini yang diungkapkan oleh Nabi SAW.

حَدَّثَنِي سِيدَانُ بْنُ مُضَارِبِ بْنِ مُحَمَّدِ الْبَاهِلِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرَ الْبَصْرِيُّ هُوَ صَدُوقٌ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ الْبَرَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْأَخْنَسِ أَبُو مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ، فِيهِمْ لَدِيْعٌ أَوْ سَلِيْمٌ، فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ، إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيْعًا أَوْ سَلِيْمًا، فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ، فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَكَرَهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا: أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِيْنَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ

<sup>151</sup> An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi An-Nawawi*, juz VII, (Beirut: Daarul Fikr, 1982), 91.

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Ustadz Abdul Aziz (51 tahun). Pada tanggal 8 September 2020 pukul 20:00 WIB

اللَّهُ، أَخَذَ عَلَى كِتَابِ الْهَاجِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابَ اللَّهِ)<sup>153</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Sidan bin Muddzarib Abu Muhammad Al Bahili) telah menceritakan kepada kami Abu Ma’syar Al Bashri dia adalah seorang yang jujur yaitu (Yusuf bin Yazid Al Barra’) dia berkata; telah menceritakan kepadaku (‘Ubaidulllah bin Al Ahnas Abu Malik) dari (Ibnu Abu Mulaikah) dari (Ibnu Abbas) bahwa beberapa sahabat Nabi SAW melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata; “Adakah diantara kalian seseorang yang pandai menjampi ? Karena di tempat tinggal orang yang dekat dengan sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa.” Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan Al-Fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata; “Kamu mengambil upah atas kitabullah ?” setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata; “Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah.” Maka Rasulullah SAW bersabda: “ **Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah.**”

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut dijelaskan bahwa seorang pengajar al-Qur’an berhak mendapatkan upah atas amal dan ilmu yang diajarkan. Dan seseorang belum bisa mengamalkan ayat al-Qur’an sebagai pengobatan jika membacanya saja masih belum fasih dan benar. *Living Qur’an* yang ada di desa Krangkeng ini menjelaskan tentang ungkapan syukur masyarakat ketika seorang anak atau kerabatnya bisa

---

<sup>153</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al ‘Asqolany, *Fathul Bari*, (Riyadh: Dar el Salam, Juz 10. TT), 254.

mengkhatamkan al-Qur'an dengan baik dan benar dengan memberikan upah kepada guru ngaji atau pengajar al-Qur'an dalam bentuk *Temoan*.